



# ***Experiential Learning* dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta**

Rohinah

Received: 19 1 2018 / Accepted: 29 5 2018 / Published online: 20 6 2018

© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstract** *The research analyzes the relevance of experiential learning in religious learning in early childhood Islamic education institutions based on the natural school of Nurul Islam Yogyakarta. Experiential learning in religious learning is believed to help learners especially in early childhood to increase tadabbur nature and more closer to the real experience in life. The implementation model of experiential learning can be an alternative for us educators to introduce more concrete diverse creations of Allah SWT. Experiential learning can utilize locations such as rice fields, plantations, museums, zoos, school gardens, school grounds, and industrial premises. In addition, activities that can be done in the form of outbound, field trip, and tracking. Therefore, the relevance of experiential learning in the learning of religion is able to instill religious values in the students with a concrete.*

**Keywords:** Early Childhood, Experiential Learning, Religious Learning

**Abstrak** Penelitian ini membahas tentang relevansi experiential learning dalam pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam anak usia dini berbasis sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta. Experiential learning dalam pembelajaran agama diyakini dapat membantu peserta didik khususnya pada anak usia dini meningkatkan tadabbur alam dan lebih mendekatkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan. Model implementasi experiential learning dapat menjadi alternatif bagi kita para pendidik untuk mengenalkan lebih konkrit beraneka ragam ciptaan Allah Swt. Experiential learning dapat memanfaatkan lokasi-lokasi seperti sawah, perkebunan, museum, kebun binatang, kebun sekolah, halaman sekolah, dan tempat industri. Selain itu, kegiatan yang dapat dilakukan berupa *outbond*, *field trip*, dan *tracking*. Oleh karena itu, relevansi experiential learning dalam pembelajaran agama mampu menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik dengan secara konkrit.

**Kata kunci:** *Anak Usia Dini, Experiential Learning, Pembelajaran Agama*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya mengajarkan bagaimana anak didik memahami ajaran Islam yang dianutnya dengan beragam kegiatan ritual yang harus dilaksanakan sebagai bentuk kewajiban personal atas diri dan Tuhan semata, melainkan lebih menekankan pada bagaimana bisa merefleksikan nilai-nilai ke-Tuhan-an tersebut dalam ranah sosial kemasyarakatan dan mampu mengembangkan menjadi sebuah kesalehan personal dan sosial secara seimbang.

Namun pada kenyataannya, pendidikan Islam sepertinya belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik. Hal ini disebabkan masih banyaknya praktek di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih memberikan dominasi pada aspek kognitif dan penekanan pada aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan. Kepribadian dan akhlak anak didik hanya berhenti pada nilai angka-angka

Rohinah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: rohinah80@yahoo.com

nominal semata, keberhasilan pendidikan agama diukur manakala anak memperoleh angka di atas KKM, kepintaran anak dinilai manakala mampu menghafal materi-materi agama yang sudah ditentukan berdasarkan bahan ajar yang ada dan batasan-batasan yang sudah dipersiapkan secara terukur dan terstruktur menurut aturan yang sangat sempit dan sangat minim terhadap ruang dialog-interaktif antar guru dan peserta didik. Anak hanya terjebak pada batasan salah dan benar, baik dan buruk, surga dan neraka, serta pahala dan siksa. Sehingga sangat sempit ruang bagi anak untuk bisa berpikir kreatif dan kritis, karena jawaban-jawaban anak didik ditentukan oleh benar dan salah yang ditentukan dalam buku-buku teks ajar semata.

Menurut Mulkhan (2002: 74-75), sesungguhnya persoalan moral yang sedang dialami bangsa ini dimulai dari ruang kelas yang cacat moral dan memasung daya kritis dan kreativitas. Anak-anak hanya dipandang sebagai sosok yang hanya berharga jika sesuai citra guru, pengelola pendidikan, dan pemerintah. Anak-anak tidak pernah diajak untuk mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran saat semuanya tersedia oleh paket-paket pembelajaran. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat Nya yang harus dihafal tanpa bertanya. Penindasan kehendak adalah pengalaman paling jelas dan otentik sejak anak-anak manusia memasuki bangku sekolah.

Maraknya kehadiran sekolah alam saat ini seakan-akan memberikan angin segar dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan yang menyambut hangat kehadiran sekolah yang berbasis alam sebagai bentuk kekecewaan dan keputusasaan atas harapan besar yang selama ini belum dipenuhi lembaga pendidikan konvensional. Sekolah alam dianggap menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan yang selama ini tengah mengalami kebosanan dan stagnasi keilmuan. Termasuk dalam dunia pendidikan Islam yang perlu pengalaman nyata, dan bentuk kesadaran diri melalui pengalaman keberagaman yang nyata. Sekolah alam dekat dengan alam, sebagai bentuk tadabbur alam dan dekat dengan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik. Sehingga pendidikan Islam harus berubah ke arah pengalaman dan penyadaran diri tersebut.

TKIT Nurul Islam yang berlokasi di Jl. Ring Road Barat, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah ini sangat memberikan kesempatan anak didik untuk kontak dengan alam secara langsung, karena dengan hal itu akan memungkinkan terjadinya observasi langsung secara kongkrit. Menemukan kondisi setiap benda dalam bentuk sejatinya dan anak didik diasah untuk menemukan, berdiskusi atas temuannya karena kemungkinan persepsi yang berbeda ([www.sekolahalamjogja.com](http://www.sekolahalamjogja.com)).

Berangkat dari persoalan tersebut di atas, penelitian ini fokus pada kajian pendidikan Islam berbasis sekolah alam sebagai bentuk perubahan ke arah paradigma baru pendidikan yang lebih humanis dan kreatif dengan berbasis pada pengalaman nyata dunia anak.

## Metode

Dari latar belakang inilah, perlu adanya melakukan penelitian lebih dalam dan komprehensif terkait sejauhmana implementasi nilai-nilai ajaran Islam yang telah dikembangkan di sekolah tersebut melalui pengalaman dan pengamatan pada alam sekitar. Pengambilan subjek penelitian dengan memfokuskan pada sekolah ini atas dasar pertimbangan bahwa sekolah Islam yang berbasis sekolah alam masih sangat minim ditemukan, terlebih untuk pembelajaran anak usia dini. Pada umumnya sekolah yang dipersiapkan untuk anak usia dini berbentuk lembaga konvensional dengan kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional dan lokal. Sehingga menurut hemat penulis sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sejauhmana upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam berbasis sekolah alam di lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membatasi pada subjek anak usia dini yang tergabung dalam usia taman kanak-kanak. Hal ini beralasan karena, pertama, anak usia dini masih berada pada masa-masa emas pertumbuhannya, sehingga penting untuk menumbuhkan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai agama. Kedua, pembelajaran anak usia dini dirasa unik dan menarik, sehingga perlu dikaji lebih lanjut terkait pembelajaran agama untuk anak usia dini berbasis sekolah alam.

### Konsep Experiential Learning

Model pembelajaran experiential learning merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana siswa mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, siswa belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Hasil dari proses pembelajaran experiential learning tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Hal yang sama telah dikemukakan oleh Confusius beberapa abad lalu " *what i hear, i forget, what I hear and see, I remember a little, what I hear, see and ask questions about or discuss wuth some one else, I begin to understand, what I hear, see, discuss, and I do, I acquire knowledge and skill, what I teach to another, I master*". Jika pernyataan Confusius tersebut dikembangkan secara sederhana, maka akan didapat suatu cara belajar berupa cara belajar dengan cara mendengar akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengar, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbaik adalah dengan mengerjakan. Dengan mengalami materi belajar secara langsung, diharapkan siswa dapat lebih membangun makna serta kesan dalam memori atau ingatannya. Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan siswa dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model connented knowing (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

*Experiential learning theory* (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holiostik dalam proses belajar. Dalam experiential learning, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah "experiential" di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif. Dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar (Nurwahyuni, 2007: 165).

Experiential learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa. Model experiential learning memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional di mana siswa menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan siswa. Experiential learning adalah suatu proses dimana siswa mengkonstuksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prinsip dasar experiential learning adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar Experiential Learning

| Kemampuan                          | Uraian  | Pengutamaan                |
|------------------------------------|---|----------------------------|
| <i>Concrete Experience</i> (CE)    | Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru                              | <i>Feeling</i> (perasaan)  |
| <i>Reflection Observation</i> (RO) | Siswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi | <i>Watcing</i> (mengamati) |
| <i>Abstract Conceptualization</i>  | Siswa menciptakan konsep-konsep   | <i>Thinking</i> (berpikir) |

|                                    |  |                        |
|------------------------------------|--|------------------------|
| (AC)                               | yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat                      |                        |
| <i>Active Experimentation</i> (AE) | Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan | <i>Doing</i> (berbuat) |

Prosedur pembelajaran dalam experiential learning terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahapan pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi.

Hamalik (2001), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran experiential learning, yaitu: (1) Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu; (2) Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi. Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman. Para siswa ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti. Contohnya, Di dalam kelompok kecil, siswa membuat mobil-mobilan dengan menggunakan potongan-potongan kayu, bukan menceritakan cara membuat mobil-mobilan; (3) Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut; dan (4) Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

### Pembelajaran Agama

Menurut Oemar Hamalik (2011: 57) pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran agama yang dimaksud di sini adalah pembelajaran agama Islam yang dalam pandangan Muhaimin (2012: 183) diartikan sebagai upaya membuat anak didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Zakiyah Daradjat (dalam Majid & Andayani, 2004: 130) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dalam melaksanakan pembelajaran agama tentu ada berbagai pendekatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Ramayulis (2005: 74) menyebut tujuh pendekatan dalam pembelajaran agama, sebagai berikut.

1. Pendekatan individual, setiap anak berbeda dan memiliki keunikan masing-masing, sehingga pendekatan individual mempunyai arti sangat penting untuk mengakomodir setiap kebutuhan siswa yang beragam.
2. Pendekatan kelompok, pendekatan ini sangat diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak. Sehingga anak dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok dan akan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.
3. Pendekatan bervariasi, pendekatan ini digunakan agar suasana pembelajaran lebih kondusif dan dinamis, karena terhindar dari kebosanan dan kejenuhan. Karena masalah yang berbeda perlu dipecahkan dengan cara yang berbeda sementara suasana pembelajaran sangat memungkinkan terjadinya multi problem.
4. Pendekatan pengalaman. Pengalaman adalah guru terbaik, begitulah kata pepatah bijak. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak.

Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai pendekatan. Dalam pembelajaran agama, pendekatan pengalaman memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

5. Pendekatan pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik dan perilaku yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam pembelajaran pendekatan pembiasaan menjadi sebuah keniscayaan, terlebih bagi anak usia dini yang sedang berkembang dan bertumbuh secara jasmani dan ruhaninya.
6. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional yang dimaksud adalah suatu usaha menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan agar bertambah kuat keyakinan dan ketakwaannya terhadap Tuhan YME.
7. Pendekatan rasional. Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak. Dengan pendekatan ini diharapkan perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai tingkat usia anak.
8. Pendekatan fungsional. Ilmu yang dipelajari anak diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman di otak saja, melainkan bisa berguna dalam kehidupan nyata, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.
9. Pendekatan keagamaan. Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan, tetapi diyakini, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup sepanjang zaman.

Dari berbagai pendekatan tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pendekatan pengalaman untuk mengkaji dan mendalami pembelajaran agama yang dilaksanakan lembaga pendidikan Islam anak usia dini berbasis sekolah alam.

### **Sekolah Alam**

Komunitas sekolah alam mendefinisikan sekolah alam sebagai sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta yang menggunakan sumberdaya alam di sekitar sekolah. Proses belajar berlangsung dengan menyenangkan di alam terbuka, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan sehingga anak didik merasa nyaman. Hal ini disesuaikan dengan masa perkembangan anak didik yang mana mereka bukan makhluk instan, mereka mengalami perkembangan dari waktu ke waktu baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun spiritual (Santoso, 2010: 13). Pada intinya, sekolah alam merupakan model pendidikan yang berusaha mengembangkan pendidikan secara alami, belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta.

Sekolah alam merupakan sekolah alternatif dari sekolah pada umumnya, kurikulum di dalam sekolah alam menggunakan alam secara langsung dengan metode, prinsip, beragam untuk mengenal alam yang sesungguhnya sekaligus mengambil manfaat di dalamnya. Dengan menekankan pembelajaran yang terpusat pada anak. Jadi, dalam konsep pendidikan sekolah alam setidaknya terdapat tiga fungsi, yakni; alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan mengajar, alam sebagai objek pembelajaran.

Anak membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi segenap kemampuannya yang diarahkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Anna Farida (2012: 242-242), dengan kegiatan di luar kelas, anak didik memiliki peluang untuk menguasai aneka kemampuan dasar kehidupan sehari-hari. Anak didik juga diajak untuk menjaga dan menghargai berbagai hal yang ada di alam maupun kehidupan sosial dan memahami posisi manusia di alam semesta.

Proses pembelajaran sekolah alam menyandarkan pada empat hal, yaitu (1) pengembangan akhlak yang baik (akhlaqul *karimah*), (2) pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan (*experiential learning*), (3) pengembangan kepemimpinan dengan metode *outbond training*, dan (4) pengembangan kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*).

Ciri khas dari sekolah ini antara lain para murid lebih banyak belajar di alam terbuka, metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode *action learning*, yaitu anak belajar

melalui pengalaman. Jika mengalaminya langsung, ia akan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif, penggunaan alam sebagai media belajar bertujuan agar anak didik lebih peduli dengan lingkungan dan bisa menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

Adapun kelebihan dari sistem sekolah alam di antaranya; anak tidak hanya terpaku pada teori saja, tetapi bisa mengalami langsung pengetahuan yang dipelajari, meninggalkan system belajar mengajar konvensional, yaitu guru menerangkan dan anak didik mendapat pengetahuan hanya dengan mengandalkan buku panduan, ruang kelas terbuka atau tidak mengungkung anak didalam sekat dinding yang terbatas. Selain kelebihan tersebut, terdapat kekurangan di antaranya; karena belajar di alam, sehingga anak dengan gaya belajar visual akan mudah terganggu oleh sesuatu yang bergerak ([www.sekolahalamindonesia.org](http://www.sekolahalamindonesia.org)).

Dengan demikian, hadirnya sekolah alam merupakan bentuk tawaran solusi atas kejumudan system pendidikan konvensional yang dianggap belum memenuhi ekspektasi masyarakat luas. Dengan adanya sekolah alam diharapkan mampu memberikan warna kesegaran baru dalam dunia pendidikan yang lebih mampu memberikan ruang bagi anak untuk bisa berekspressi, bereksperimen, dan bereksplorasi dengan berbagai hal dari ruang dan sumber belajar yang tak terbatas sesuai dengan karakter anak yang memiliki keunikan dan perbedaan masing-masing.

## **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **Pembelajaran Agama Anak Usia Dini di Sekolah Alam Nurul Islam**

Pembelajaran agama bagi anak usia dini sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran serta pengetahuan agama kepada anak sejak dini. Proses pembelajaran agama bagi anak usia dini tidak dapat dilakukan dengan instan. TKIT Nurul Islam sebagai salah satu sekolah alam di Yogyakarta telah mencoba menerapkan pembelajaran agama melalui lingkungan di sekitar.

Keberhasilan pembelajaran agama tidak dapat terlepas dengan peran guru. Salah satu peran penting agar pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran tercapai, maka tugas seorang guru yaitu mempersiapkan beberapa hal yang menunjang pembelajaran. Berikut tahapan yang dilakukan guru anak usia dini di sekolah alam Nurul Islam diantaranya:

1. Tahap Persiapan, meliputi beberapa hal yaitu: (a) Menentukan tema; (b) Merumuskan tujuan pembelajaran; (c) Mempersiapkan alat dan bahan guna menunjang pembelajaran, dan (d) Menyusun petunjuk pelaksanaan permainan.
2. Tahap Pelaksanaan, guru melakukan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Evaluasi, guru haruslah mencermati seluruh kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran. Beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi diantaranya sebagai berikut: (a) Evaluasi harus menyinggung kembali persoalan kemanfaatan dan tujuan yang telah dicapai dalam permainan. (b) Menyinggung kesalahan yang telah terjadi dalam pembelajaran, dengan menanyakan kepada anak didik tentang perilaku-perilaku yang kurang tepat dilakukan anak didik selama pembelajaran diluar kelas. (c) Mengaitkan teori pembelajaran yang disampaikan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta dengan memanfaatkan lingkungan dalam dan luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut tempat-tempat yang dijadikan lokasi belajar-mengajar di sekolah alam Nurul Islam, yaitu:

1. Kebun sekolah

Kebun sekolah sebagai salah satu alternatif lokasi pembelajaran yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran. Kebun sekolah dapat dijadikan proses pembelajaran sesuai tema. Adapun keutamaan kebun sekolah, peserta didik dapat terjun langsung melakukan penghijauan, menanam sayur-sayuran, melakukan berbagai eksperimen, menggali semua informasi yang ada dikebun dan lain-lain.

## 2. Halaman sekolah

Guru memanfaatkan halaman sekolah sebagai area *Outbound* anak. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan alam. *Outbound* secara lengkap adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka (*outdoor*) dengan melakukan beberapa simulasi permainan baik secara individu maupun kelompok selain itu juga untuk menumbuhkan dan menciptakan suasana cinta lingkungan. Peserta didik yang belajar di area *Outbound* ini dihadapkan pada tantangan intelegensia, fisik dan mental. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dan persaingan di kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Ustadzah Dewi TK IT Nurul Islam Yogyakarta.

Pembelajaran yang dilakukan diluar kelas khususnya di area *Outbound* akan lebih menarik perhatian peserta didik. Anak-anak lebih senang karena berhadapan dengan keadaan atau belajar di dunia nyata. Yang mana menggunakan metode *Outbound* ini permainan sebagai bentuk penyampaian materi kepada peserta didik. Dalam permainan ini guru tidak hanya menggali skill, tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga guru harus kreatif dan peka terhadap sosial. Anak didik ditantang untuk mengembangkan kemampuan ESQ (*Emotional quotient and spiritual quotient*) dan IQ (*Intelligent quotient*). Selain itu peserta didik juga langsung diajak bersentuhan fisik dengan alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi yang diharapkan sekolah (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

## 3. Sawah

Guru/Ustadzah juga memanfaatkan sawah sebagai lokasi belajar. Dengan berkunjung ke sawah anak didik menemukan makna pembelajaran yang diajarkan guru secara langsung, selain itu anak didik juga bisa melihat cara dan proses bercocok tanam, mengolah sawah, dan bagaimana cara memanennya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik TK IT Nurul Islam:

Biasanya saat temanya pas berhubungan dengan sawah anak-anak kita ajak ke sawah belakang sekolah mbak, dulu kita masih di gedung yang lama, kan belakang sekolah itu sudah sawah mbak jadinya dekat kalau mau ke sawah. Belajar di sawah banyak keuntungannya bagi anak didik seperti: memperkenalkan kepada siswa mengenai bahan pangan yaitu beras. Anak didik dikenalkan bahwa beras diproses melalui tahapan yang panjang dan harus menunggu hingga masa panen. Hal ini mengajarkan kepada anak agar menghargai nasi ataupun makanan, karena semua itu tidak mudah untuk menghasilkannya, saat anak-anak makan nasi harus dihabiskan karena hasil kerja keras para pak tani untuk menghasilkan beras tidak mudah. Semua itu diajarkan kepada anak agar menghargai makanan dan mensyukuri apa yang mereka makan (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enikdi TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).



## 4. Pedesaan

Pedesaan yang dikunjungi anak didik sebagai tempat *outdoor learning* adalah pedesaan di sekitar sekolah. Hasil dari observasi selama pembelajaran, menunjukkan bahwa lokasi pedesaan atau pemukiman penduduk yang dijadikan sebagai lokasi pembelajaran membuat

anak-anak merasa nyaman, senang, dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Dewi TK IT Nurul Islam.

Pedesaan atau pemukiman penduduk bisa dijadikan lokasi belajar mbak, yang mana guru dapat mengajarkan anak-anak untuk bersosialisasi ke masyarakat sekitar. Selain itu juga dapat memperkenalkan kepada anak didik bahwa pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat yang berbeda-beda. Berbeda suku, ras maupun agama yang tinggal dalam satu wilayah. Dari situ anak bisa diajarkan tentang apa itu toleransi, agar anak dapat menghargai dan menghormati perbedaan (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).

#### 5. Museum

Museum memiliki potensi luar biasa untuk pengembangan dan dorongan terhadap pencapaian pendidikan anak. Peran museum menghadirkan berbagai dimensi budaya, sejarah dari setiap ruang dan waktu. Museum memiliki banyak benda riil, replika, serta peristiwa penting sebagai tempat proses belajar dan mengajar.

#### 6. Kebun binatang

Kebun binatang merupakan lokasi yang cocok untuk belajar berbagai macam hewan dan lainnya. Kebun binatang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengenalkan kekayaan flora dan fauna. Tujuannya adalah untuk mengajak anak lebih dekat dan menyayangi sesama makhluk hidup serta agar tumbuh rasa cinta kepada berbagai ciptaan Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik TK IT Nurul Islam

Kami juga mengunjungi kebun binatang sebagai lokasi pembelajaran juga mbak, karena disana anak-anak bisa mengenal berbagai macam hewan serta tumbuhan secara langsung tidak hanya melalui gambar. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan bagaimana menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan Allah. Bagaimana seharusnya kita memperlakukan mereka, itu semua harus diajarkan kepada anak sejak dini, mbak (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).

#### 7. Peternakan

Selain kebun binatang, peserta didik TK IT Nurul Islam juga mengunjungi peternakan sebagai sumber belajar. Di peternakan, anak-anak dapat belajar bagaimana memelihara hewan ternak, merawat dan mengenal lebih dekat tentang hewan ternak. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik TK IT Nurul Islam

Peternakan hewan juga kami jadikan sebagai sumber pembelajaran mbak, dulu digedung lama itu dekat dengan peternakan kuda, makanya anak-anak kami ajak kesana untuk mengenal lebih dekat bagaimana merawat hewan ternak. Setelah pindah ke gedung baru ini juga kebetulan di dusun sini ada yang beternak sapi, anak-anak juga kami ajak ke sana (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

#### 8. Tempat industri

Tempat Industri merupakan salah satu tempat yang cocok untuk pembelajaran. Di tempat Industri guru dapat mengenalkan berbagai macam produk dan bagaimana cara proses pengolahannya. Peserta didik dapat melihat langsung bagaimana mengolah bahan yang belum jadi menjadi sebuah produk olahan. Tempat-tempat Industri yang sering dikunjungi TK IT Nurul Islam adalah pabrik olahan makanan. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik

Kami juga mengunjungi tempat-tempat industri untuk field trip mbak, biasanya yang kami kunjungi itu pabrik roti. Disana anak-anak bisa melihat secara langsung bagaimana cara mengolah roti, jadi mereka tahu yang biasa mereka makan itu seperti ini membuatnya (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).



Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan di TKIT Nurul Islam meliputi:

### 1. Outbond

Outbound adalah metode pembelajaran berupa permainan-permainan yang menstimulus perkembangan anak. Dari hasil observasi, Outbound di TK IT Nurul Islam berupa fun game dan outbound yang dilakukan di luar sekolah seperti di tempat-tempat yang memang digunakan untuk area outbound. Fun Game biasanya dilakukan di halaman sekolah berupa permainan-permainan ringan seperti ice breaking, estafet karet, estafet kelereng, dan permainan-permainan kerjasama lainnya. Sedangkan untuk outbound dalam bentuk permainan yang menantang biasanya dilakukan di area khusus untuk outbound. Outbound dalam bentuk permainan besar biasanya dilakukan satu kali dalam satu semester sedangkan outbound dalam bentuk fun game hampir setiap hari dilaksanakan pagi hari di halaman sekolah sebelum masuk kelas. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik sebagai berikut:

Disini ada dua macam outbound mbak, yang satu berupa fun game, permainan-permainan kecil yang dilakukan di halaman sekolah sedangkan untuk permainan outbound dengan permainan menantang itu memang di area outbound, misalkan seperti melewati jembatan diatas sungai, dan lain-lain. Untuk Outbound besar dilakukan satu kali dalam satu semester sedangkan untuk fun game hampir setiap hari dilakukan di halaman sekolah (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 April 2017).

Dalam Permainan outbound dapat meningkatkan dimensi penghayatan dan pengalaman. Perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah.



### 2. Outing Class atau Field Trip

Outing Class atau field trip menjadi salah satu konsep Outdoor learning yang di terapkan di TK IT Nurul Islam. Field Trip dilaksanakan sesuai tema, misalnya hari ini tema binatang, tanaman, dan lain sebagainya maka tempat yang dikunjungi. Anak didik diajak langsung untuk mengunjungi tempat-tempat yang sesuai dengan tema itu. Tujuannya adalah untuk mengenalkan anak sesuatu yang konkret dan mengenalkan beraneka ragam ciptaan Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik ;

Disini namanya outing class mbak, anak didik memang kami ajak keluar ke tempat yang sesuai tema hari itu, misalnya temanya tentang binatang (belalang), nanti anak kami ajak ke sawah belakang sekolah mbak, kalau dulu sebelum kami pindah gedung, karena belakang sekolah itu udah langsung persawahan. Anak didik sangat antusias menangkap belalang, kita hitung jumlah kakinya, dan mengenalkan bahwa ciptaan Allah itu beraneka ragamnya (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 April 2017).



Dari hasil observasi dan wawancara, konsep field trip atau outing class menanamkan konsep dalam dimensi keyakinan. Dimensi Keyakinan, yakni berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu sering bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ancok, tt.: 77-78).

Pembelajaran agama di TKIT Nurul Islam dilihat dari dimensi keyakinannya sebagian besar mereka sudah meyakini bahwa adanya Tuhanlah yang wajib mereka sembah dan hanya kepada-Nya tempat meminta petunjuk dan pertolongan. Seperti yang diungkapkan Syifa

Nama Tuhan kita Allah mbak, Allah itu ada di atas, yang bisa buat pelangi sama pemandangan indah. Kata Umi kalau kita mau disayang sama Allah kita harus shalat, Syifa sering ikut umi shalat berjama'ah di Masjid (Hasil wawancara dengan anak didik kelas B1 TK IT Nurul Islam Gamping, Sleman pada tanggal 3 Mei 2017).

Ungkapan di atas menegaskan bahwa anak tersebut sudah menyadari shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu meskipun anak belum memahami betul apa arti sesungguhnya dari shalat itu sendiri. Anak hanya mengetahui hal-hal yang konkrit dan masuk akal. Ketika anak mau melakukan shalat itu karena nasehat yang diberikan orang tua dan karena anak meniru orang dewasa.

Dari hasil wawancara di atas, Syifa mengungkapkan dengan jelas bahwa ia percaya Allah adalah Tuhannya dan semua itu didapat dari nasihat Ustadzah disekolahnya dan orang tuanya dirumah. Selain itu Ustadzah juga memberikan penjelasan tentang anjuran melaksanakan shalat lima waktu yang dilaksanakan dengan tertib untuk bekal masuk surga.

Dalam pelaksanaan outing class anak didik diajarkan bagaimana meyakini adanya Allah dengan mengenal ciptaanNya. Anak didik diajak terjun langsung untuk melihat dan mengenal lebih dalam. Tujuannya adalah untuk membuktikan tentang keberadaan Allah dengan menunjukkan kekuasaanNya kepada anak didik, bahwa Allah yang menciptakan alam dan seluruh isinya dengan begitu indahnya, Sebagai manusia harus menjaga dan melestarikannya. Hal ini juga di tegaskan oleh Ustadzah Dewi sebagai berikut:

Alasan kami untuk konsep pembelajaran Field Trip ini adalah selain untuk mengenalkan pembelajaran yang sesuai dengan tema adalah untuk mengenalkan Allah dengan hal yang konkrit mbak, yaitu dengan mengenalkan ciptaan-ciptaanNya. Selain itu kami ajarkan bagaimana cara kita menjaga dan melestarikan alam. Dari situ banyak pelajaran yang dapat dipetik, misalnya dilarang membuang sampah sembarangan, merusak tanaman dan lain sebagainya, karena dapat merusak alam. Dengan adanya field trip ini anak didik akan lebih paham dan mudah dalam penerapannya sehari-hari, jadi tidak hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

Dilihat dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwa field trip dapat meningkatkan religiusitas anak usia dini dilihat dari dimensi keyakinan, walaupun untuk anak usia dini belum memahami betul hakikat dari meyakini adanya Tuhan, mereka hanya sekedar mengenal

dan mengetahui siapa Tuhan mereka yang patut di sembah dan melakukan apa yang diperintahkan dalam agamanya melalui nasehat dan pemahaman dari guru dan orang tuanya.

### 3. Tracking

Tracking adalah sebuah kegiatan ekspedisi menyusuri alam. Rute yang dijalani telah di survey sebelumnya sehingga dipikirkan tempat-tempat yang cukup aman dan menyenangkan untuk dilewati. Tracking merupakan salah satu konsep outdoor learning yang diterapkan di TK IT Nurul Islam. Tracking dilaksanakan satu kali dalam satu semester, biasanya dilakukan di area outbound seperti di hutan atau di sungai tujuannya adalah membangun sikap kemandirian, keberanian serta kerja sama pada anak dan mengenalkan alam secara konkrit kepada anak didik. Hal ini sebagaimana di tegaskan oleh Ustadzah Dewi

Susur alam atau tracking memang kami adakan mbak, walaupun hanya satu kali dalam satu semester tujuannya adalah agar anak didik mengenal alam dengan baik, dan mengajarkan bagaimana menjaga alam dengan baik dengan tidak merusaknya, seperti harus membuang sampah di tempatnya jangan disungai, dan lain sebagainya. Selain itu bisa menumbuhkan keberanian dan sikap mandiri pada anak didik (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017).

Dari hasil observasi dan wawancara konsep Tracking dapat meningkatkan religiusitas anak dilihat dari dimensi pengetahuan agama. Dimensi Pengetahuan Agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya.

Mengenai kondisi anak didik di TK IT Nurul Islam berdasarkan dari segi dimensi pengetahuan agama, sebagian besar mereka peroleh dari sekolah maupun di rumah. Pengetahuan agama yang diperoleh saat di sekolah diajarkan secara konkrit melalui konsep Tracking. Misalnya saat kegiatan ekspedisi melewati sungai, sawah dan pemandangan lainnya, ustadzah mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dan hadist tentang bersyukur. Yaitu agar anak didik selalu menyukuri ciptaan Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Enik

Saat kita pelaksanaan tracking biasanya sebelum pemberangkatan kita biasakan dengan berdoa terlebih dahulu dan membaca surat-surat pendek. Ketika sudah pemberangkatan saat kita melewati pemandangan-pemandangan yang indah kita kenalkan bahwa itu salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus disyukuri (Hasil wawancara dengan Ustadzah Enik di TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017).

### **Relevansi Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Alam Nurul Islam**

Pembelajaran agama akan lebih mengena pada anak usia dini apabila pembelajaran tersebut dikonstruksikan dengan dunia nyata yang ada di lingkungan terdekat anak. Experiential learning sebagai suatu model yang mengajak anak untuk mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Pembelajaran agama melalui Experiential Learning mampu membantu anak lebih memahami dan menyerap pembelajaran melalui praktik langsung.

Experiential learning adalah pendekatan melalui pengalaman atau belajar dengan mengalami sendiri. Pengalaman belajar merujuk kepada interaksi antara anak dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya (anak) di lingkungannya. "*The learning that takes place from this experience is known as experiential learning.*" (Hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman ini dikenal dengan sebutan "berpengetahuan dari pengalaman"). Cohen & Deer (dalam Fernandes) menerangkan bahwa experiential learning mencakup content maupun proses: *what is learned and how is learned*. Pengalaman belajar mencakup isi dan proses, dalam hal ini belajar tidak hanya sekedar apa yang dipelajari namun bagaimana mempelajarinya.

Mengacu pada Experiential learning theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning dikembangkan oleh David Kolb bahwasannya prosedur pembelajaran dalam experiential learning terdiri dari empat tahapan, yaitu; (1) tahapan pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi. Experiential Learning juga menjadi konsep outdoor learning di TK IT Nurul Islam untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak didik sesuai tema yang telah ditentukan. Experiential Learning dilaksanakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak didik dengan praktik sesuai dengan tema yang sesuai. Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Nur Rohmah:

Memang untuk praktik outdoor learning di sekolah kami salah satunya adalah experiential learning tapi kalau di sekolah ini namanya hanya praktik langsung mbak, jadi misalnya hari ini kita temanya tanaman, kita ajak anak didik untuk mencocok tanam, atau misalnya temanya tanaman padi, anak didik langsung kita ajak ke sawah. Selain itu yang berhubungan dengan praktik agama misalnya tema pembelajaran tentang haji, anak didik juga diajak dalam kegiatan manasik haji tetapi tidak pada hari itu. contoh lainnya seperti sholat, wudhu dan lain sebagainya (Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Rohmahdi TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 28 April 2017).

Dari hasil wawancara diatas experiential learning dapat meningkatkan religiusitas anak dilihat dari segi dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman dan konsekuensi. Dimensi praktik keagamaan mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianutnya. Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya (Ancok, tt.: 77-78).

Dimensi praktik keagamaannya pada peserta didik di TKIT Nurul Islam sebagian besar dari mereka sudah melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Mereka menyadari bahwa kewajiban umat muslim yang pertama adalah Ibadah sholat. Sehingga ketika mendengar suara adzan, anak-anak bergegas untuk melaksanakan sholat. Seperti hasil wawancara dengan Ustadzah Dewi, beliau mengungkapkan, *"Alhamdulillah mbak, ketika sudah masuk waktu sholat anak-anak langsung mengambil air wudhu, walaupun terkadang juga kami yang menyuruhnya tetapi anak-anak sholat tepat waktu, dan salah satu anak laki-laki kami berikan tanggung jawab untuk menjadi imam secara bergantian"* (Hasil wawancara dengan Ustadzah Dewidi TK IT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 April 2017). Karena dari awal memang kami biasakan dari awal sekolah dan kami pelajaran agama kami masukkan ke dalam pembelajaran sehari-hari jadinya seperti sudah melekat pada diri anak sendiri.

Sedangkan berdasarkan dimensi pengalaman dan konsekuensi. Dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Pengalaman itu didapatkan dalam proses outdoor learning. Karena dalam outdoor learning tidak hanya teori yang diajarkan akan tetapi pengalaman langsung dan pengetahuan yang lebih mendalam untuk mempelajari sesuatu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TKIT Nurul Islam, pada dimensi keyakinan, peserta didik sudah menunjukkan kepercayaan akan adanya Allah, nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan Al-Qur'an kitab suci umat islam. Dilihat dari dimensi keagamaan, sudah tergolong baik. Anak sudah melaksanakan perintah dan anjuran agama. Dilihat dari dimensi pengalaman anak sudah memiliki pengetahuan agama yang didapat dari orang tua, Ustadzah, dan dari lingkungan rumah maupun sekolah. Dilihat dari dimensi pengalaman atau konsekuensi, religiusitas anak terwujud karena adanya keyakinan di dalam diri anak tersebut serta melakukan kegiatan sehari-hari dengan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan agama.

Selain itu, relevansi Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Alam Nurul Islam diantaranya dapat menambah daya kreatifitas anak serta mampu menambah pemahaman anak tentang kesatuan ciptaan Allah SWT. Anak-anak usia dini yang melakukan kegiatan pembelajaran agama dengan cara mengunjungi tempat terbuka di sekitar sekolah akan meningkatkan kesadaran anak-anak dan memberikan ide bagi mereka untuk mengembangkan lebih jauh di sekolah. Melihat dan menghargai berbagai macam lingkungan maupun ruang terbuka, taman,

sawah, perkebunan atau perumahan, misalnya dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pemanfaatan lahan dan ruang. Semakin luas pengalaman semakin banyak lingkungan yang akan dimiliki anak-anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan kritis dan untuk menggunakan semua pengalaman tersebut dalam merancang, merencanakan, dan menyelesaikan masalah. Anak-anak memiliki kontribusi yang sangat penting untuk diikuti sertakan dalam tinjauan kritis terhadap taman-taman setempat dan fasilitas lainnya, mereka bisa membantu memberi saran untuk mengembangkannya dan tentu juga akan lebih bisa menikmati lingkungan hijau dan lapang.

Mengacu pada 4 tahapan Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb bahwasannya peserta didik di TKIT Nurul Islam Yogyakarta dalam kegiatan pembelajaran agama telah sampai pada keempat tahapan yang meliputi tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Misalnya pada kegiatan mengunjungi sawah, anak diajak bercocok tanam secara langsung. Selain mereka memiliki pengalaman nyata dan merasakan langsung bagaimana bercocok tanam, guru juga mencoba menanamkan nilai-nilai agama dari kegiatan tersebut.

#### Simpulan

Pembelajaran agama anak usia dini di sekolah Alam Nurul Islam memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar yang berupa lingkungan di dalam sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Beberapa tempat yang dijadikan lokasi pembelajaran diantaranya sawah, perkebunan, museum, kebun binatang, kebun sekolah, halaman sekolah, dan tempat industri. Selain itu, kegiatan yang dilakukan berupa outbond, field trip, tracking, dan experiential learning.

Pembelajaran agama di TKIT Nurul Islam dengan Experiential Learning sudah sampai pada keempat tahapan yang dikembangkan oleh David Kolb yang meliputi tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Relevansi Experiential Learning dalam pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam anak usia dini berbasis sekolah alam Nurul Islam Yogyakarta telah meningkatkan tingkat religiusitas pada anak usia dini.

#### Referensi

- Agustiani, Ni Putu Indri Pramita, Gede Raga, Putu Nanci Riastini. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas V Kecamatan Sukasada. *Mimbar*, 2 (1).
- Aprialita, Wita, Ririn Sispiyati. (2013). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMA (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Kelas X di Salah Satu SMA Negeri di Cimahi). *Jurnal Online Pendidikan Matematika Kontemporer*, 1 (1).
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, E.N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Farida, A. (2012). *Sekolah Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hamalik, O. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miles, M.B. & Haberman, A.M. (1994). *An expended sourcebook; qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Mulkhan, A.M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, .
- Nasution, S. (1996). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santoso, S.B. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sholehah, Imroatus, Trapsilo Prihandono dan Yushardi. (2013). Penerapan model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2 (3).
- [www.sekolahalamindonesia.org](http://www.sekolahalamindonesia.org). diunduh pada tanggal 24 Maret 2017.
- [www.sekolahalamjogja.com](http://www.sekolahalamjogja.com).